

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya keselamatan pasien adalah pondasi yang utama untuk membangun keselamatan pasien Rumah Sakit serta merupakan faktor penting sebagai upaya untuk menekan terjadinya kejadian yang tidak diharapkan (KTD). (Wang et al., 2014) Budaya keselamatan pasien didefinisikan sebagai produk nilai individu maupun kelompok, sikap, persepsi, kompetensi, dan pola kebiasaan yang menentukan kecenderungan pada manajemen keselamatan di organisasi. Organisasi yang menerapkan budaya keselamatan pasien akan mencari kesalahan pada sistem daripada menyalahkan individu/ staf. (Chen and Li, 2010)

IOM (2000) *To Err is Human: Building A Safer Health System*, terjadi 98.000 kematian di Amerika Serikat akibat kesalahan medis yang dapat dicegah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Buhari (2018) didapatkan 52 insiden yang terjadi pada 11 RS yang terakreditasi JCI di 5 negara. Hongkong menjadi pemegang kasus tertinggi sebanyak 31%, kemudian Australia sebanyak 25% kasus, India 23% kasus, Amerika 12% kasus, serta Kanada sebanyak 10% kasus. Sementara di Indonesia, pada tahun 2019 terdapat 7.465 kasus yang dalam rinciannya terjadi 171 kematian dengan 80 kasus cedera berat, 372 kasus mengalami cedera sedang, dan 1.183 cedera ringan, dimana 5.659 kasus tidak mengalami cedera. (Habibah and Dhamanti, 2021)

Menurut Kementerian Kesehatan, data pada tahun 2019 menyatakan bahwa total pelaporan IKP RS di Indonesia sebesar 12% dari keseluruhan RS di Indonesia. Pelaporan IKP RS di Provinsi NTB berada pada 10 peringkat terendah se-Indonesia yaitu pada angka 5.2% atau hanya sebanyak 2 RS yang melakukan pelaporan IKP kepada Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS). (Daud, 2020) Angka pelaporan IKP tahun 2021 RSI Siti Hajar Mataram sebanyak 2 kasus, tahun 2022 hingga bulan Maret 2022 sebanyak 4 kasus dimana keempat kasus tersebut terjadi di unit-unit Penunjang Medik. Angka kasus insiden keselamatan pasien menjadi faktor yang penting berkaitan dengan mutu dan keselamatan pasien dan merupakan faktor yang mencerminkan Budaya Keselamatan Pasien Rumah Sakit.

No	Rincian Insiden	Jenis Insiden	Jumlah	Keterangan
	<b>2021</b>			
1	<b>Kesalahan identifikasi pasien</b>	<b>KTD</b>	<b>1</b>	<b>Pendaftaran</b>
2	<b>Kesalahan Diit pasien</b>	<b>KTC</b>	<b>1</b>	<b>Gizi</b>
	<b>Januari s/d Maret 2022</b>			
1	<b>Kesalahan pembacaan informasi aturan minum obat</b>	<b>KTC</b>	<b>3</b>	<b>Farmasi</b>
2	<b>Pasien jatuh</b>	<b>KTD</b>	<b>1</b>	<b>Pendaftaran</b>

Tabel 1. Laporan IKP RSI Siti Hajar Mataram (Sumber : Komite KPRS)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk pada tahun 2015 berjudul Analisis rendahnya laporan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit, Ketua Mutu Rumah Sakit serta kepala instalasi farmasi berpendapat bahwa pelaporan insiden keselamatan pasien kurang dilaporkan disebabkan oleh beban kerja petugas yang tinggi serta kurangnya umpan balik terhadap pelaporan yang dilakukan oleh staf Rumah Sakit serta staf merasa takut akan konsekuensi negatif yang akan diterima oleh staf bila melaporkan suatu insiden. (Gunawan et al., 2015) Hal ini berkaitan dengan dimensi Budaya Keselamatan pasien yaitu dimensi *staffing*, pelaporan keselamatan pasien, dan dimensi supervisi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Irawan dkk menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi dengan penerapan Budaya Keselamatan Pasien. Peran atasan dan supervisi dalam penerapan Budaya keselamatan pasien akan berdampak pula pada pelaporan insiden di Rumah Sakit. (Irawan et al., 2017)

Dari beberapa referensi yang ada, penelitian budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit pada umumnya menitikberatkan penelitian pada tenaga kesehatan seperti perawat serta bidan, sementara di Rumah Sakit Islam Siti Hajar, laporan insiden keselamatan pasien yang dilaporkan semenjak tahun 2021 hingga triwulan pertama tahun 2022 berasal dari bidang penunjang medik. Berdasarkan wawancara pendahuluan terhadap 12 staf di penunjang medik RSI Siti Hajar Mataram, mereka belum mengetahui dengan baik bagaimana budaya keselamatan pasien, pemahaman tentang pelaporan insiden masih kurang sehingga beberapa unit tidak mengetahui bahwa kejadian kesalahan seperti apa yang harus mereka laporkan, dikarenakan pemahaman atasan langsung dalam unit-unit bahwa kesalahan yang dapat mereka selesaikan di tingkat unit maka tidak perlu dilakukan pelaporan walaupun berkaitan dengan keselamatan pasien. Unit di penunjang medik yang memperhatikan keselamatan pasien dari wawancara pendahuluan adalah Bidang Penunjang Medik,

sedangkan unit yang masih kurang pemahaman terkait keselamatan pasien adalah unit Gizi Rumah Sakit.

Sampai saat ini banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan Budaya Keselamatan pasien di Rumah Sakit, namun jarang yang melakukan penelitian yang menjelaskan spesifik bagaimana budaya keselamatan pasien di tingkat unit/ Bidang. Laboratorium, radiologi, gizi, serta farmasi merupakan unit-unit yang perlu perhatian dalam penerapan Budaya Keselamatan pasien. Unit-unit tersebut bersentuhan dalam pelayanan terhadap pasien dan dapat menyebabkan KTD terhadap pasien yang mungkin tidak dilaporkan bila tidak menjalankan Budaya Keselamatan pasien. Dari uraian-uraian tersebut, maka penulis ingin melakukan survey terkait budaya keselamatan pasien di Bidang Penunjang Medik Rumah Sakit.

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana budaya keselamatan pasien di Unit-unit Penunjang Medik?
- b. Bagaimana tingkat respon staf di Unit-unit Penunjang Medik terhadap survei budaya keselamatan pasien?
- c. Dimensi mana kah yang paling berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di unit penunjang medik?
- d. Bagaimana hubungan antar dimensi pada survei keselamatan pasien di Unit Penunjang medik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi budaya keselamatan pasien di Unit Penunjang Medik RSI Siti Hajar Mataram.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis budaya keselamatan pasien di Unit Penunjang Medik RSI Siti Hajar Mataram.
- b. Mengukur tingkat respon staf di Unit Penunjang Medik terhadap survey budaya keselamatan pasien.
- c. Menganalisis dimensi mana saja yang paling berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien di Unit Penunjang Medik.
- d. Menganalisis hubungan antar dimensi keselamatan pasien dalam 12 dimensi HSOPSC pada unit-unit Penunjang Medik RSI Siti Hajar Mataram.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Aspek Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi masukan serta evaluasi bagi Rumah Sakit terhadap pelaksanaan budaya keselamatan pasien. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu dan keselamatan pasien di Rumah Sakit. Selain itu, dapat menjadi bahan untuk memberikan sumbangan terhadap kajian teori mengenai keselamatan pasien.

### 1.4.2 Aspek Praktis

#### a. Bagi Pasien

Dengan melihat persepsi budaya keselamatan pasien maka diharapkan staf akan semakin perhatian terhadap keselamatan pasien sehingga pasien akan mendapatkan pelayanan yang lebih aman. Unit Penunjang Medik merupakan unit yang bersentuhan dengan pasien walaupun tidak se-intensif seperti pada unit-unit di Pelayanan Medik.

#### b. Bagi Responden dan Rumah Sakit

Membantu edukasi dan meningkatkan pemahaman bagi responden tentang keselamatan pasien dan pentingnya hal ini dalam keseharian budaya kerja responden. Penelitian ini diharapkan menjadi dukungan dalam penelitian-penelitian selanjutnya terkait budaya keselamatan pasien Rumah Sakit, menambah wawasan dan pengetahuan dalam penilaian budaya keselamatan pasien sehingga mutu dan keselamatan pasien lebih menjadi perhatian bersama di Rumah Sakit.

#### c. Bagi Peneliti

Menjadi pembelajaran bagi peneliti dan menjadi pegangan tindak lanjut kedepannya dalam mendukung budaya keselamatan pasien di Unit penunjang medik.